

ANALISIS METAFORA BERDASARKAN SUDUT PANDANG EKOLOGI ALBUM LAGU BEST OF ANJI TAHUN 2020

Inawati¹⁾, Aryanti Agustina²⁾, Sukirman³⁾

^{1) 2) 3)} Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Baturaja Indonesia

¹⁾ ina.wati12345@gmail.com, ²⁾ aryanti.agustina@fkip.unbara.ac.id, ³⁾ sukirman@gmail.com

Diterima: 17 September 2021 Disetujui: 24 November 2022 Diterbitkan: 26 Desember 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis metafora berdasarkan sudut pandang ekologi album lagu *Best Of Anji Tahun 2020*. Model yang digunakan berdasarkan ruang persepsi manusia model Halley. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah lagu Anji tahun 2020 yang berjumlah 13 judul yaitu lagu *Menunggu Kamu*, *Dia*, *Bidadari Tak bersayap*, *Ternyata Cinta*, *Bersama Bintang*, *Jerawat Rindu*, *Berhenti di Kamu*, *Kekasih Terhebat*, *Aku Sayang Kamu*, *Arti Kehidupan*, *Tentang Rasa*, *Katakanlah*, dan *Ku Tak Salah Melepasmu*. Teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi, simak, dan catat. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa kategori *being* 47,6%, kategori *cosmos* 7,1%, kategori *energy* 2,4%, kategori *substance* 11,9%, kategori *terrestrial* 0%, kategori *object* 4,8%, kategori *living* 2,4 %, kategori *animtel* 2,4%, dan kategori *human* 21,4%. Hasil persentase pemakaian kategori ruang persepsi manusia model Halley yang paling menonjol kategori *being* dengan persentase 47,6%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil persentase mencerminkan keadaan sistem ekologi dalam album lagu *Best Of Anji* yang tidak seimbang. Ketidakseimbangan itu ditunjukkan adanya hasil persentas kategori *being* yang paling menonjol dengan persentase 47,6 %, sedangkan kategori *terrestrial* hasil persentasenya 0%. Hasil persentase itulah yang membuktikan adanya ketidakseimbangan pemakaian kategori ruang persepsi manusia model Hallay.

Kata kunci: *metafora, ekologi, lagu*

Abstract

This study aims to describe the results of the metaphor analysis based on the ecological point of view of the Best Of Anji 2020 song album. The model used is based on the Halley model of human perception. The research method uses the descriptive method. The data source for this research is Anji's 2020 song, which has 13 titles, namely the song Waiting for You, She, Wingless Angel, Turns to Love, Together with the Stars, Missing Acne, Stopping at You, Greatest Lover, I Love You, Meaning of Life, About Feelings, Say it, and I am not wrong to let you go. Data collection techniques include documentation techniques, observation, and records. Based on the results of the analysis shows that the being category is 47.6%, the cosmos category is 7.1%, the energy category is 2.4%, the substance category is 11.9%, the terrestrial category is 0%, the object category is 4.8%, the living category is 2.4 %, 2.4% animtel category, and 21.4% human. The results of the percentage use of the human perception space category in the Halley model are the most prominent in the being category, with a percentage of 47.6%. Thus, the percentage results reflect the unbalanced state of the ecological system in the Best Of Anji song album. This imbalance is shown by the percentage of being in the most prominent category with a percentage of 47.6%, while the percentage for the terrestrial category is 0%. The percentage results prove an imbalance in the use of the Hallay model of human perception space categories.

Keywords: *metaphor, ecology, song*

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

Pendahuluan

Puisi adalah karya sastra berupa hasil ekspresi dan perasaan yang diungkapkan penyair. Menurut Hudson dikutip Aminuddin (2009:134), “Puisi merupakan salah satu jenis sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media menyampaikan gagasan untuk membuahakan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya”.

Dengan kata lain, puisi dipandang sebagai ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama dan direkam serta dinyatakan secara menarik dan berkesan (Suriani dan Inawati, 2020:10). Oleh karena itu, puisi juga diartikan sebagai salah satu karya sastra untuk menumbuhkan ilustrasi dan imajinasi dalam tulisan melalui kata-kata indah dalam susunan terindah yang mempunyai makna (Awalludin, Agustina, dan Inawati dalam Jurnal Lentera Pedagogi, 2022:89). Artinya puisi itu kaya akan metafora. Ungkapan metafora sebagai salah satu gejala kebahasaan dalam puisi direalisasikan dalam bentuk lambang kias dan makna yang dimaksud oleh penyair.

Dengan adanya metafora, lirik lagu akan memiliki nilai estetis. Lagu adalah ekspresi seseorang tentang suatu hal yang didengar, dilihat, ataupun dialaminya. Di dalam usaha mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya menggunakan metafora.

Menurut Keraf (2008:139), metafora merupakan semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat dan tidak menggunakan kata pembanding; misalnya, seperti, sebagai, bagai, serupa, bak dan sebagainya. Berkaitan dengan metafora, menurut Halley dikutip Supriyadi (2013:314), studi tentang metafora dapat dikaitkan dengan sistem ekologi (ruang persepsi manusia). Sehubungan hal itu, beliau menganalisis metafora dalam puisi memakai konsep ruang persepsi manusia yang dikenalkan oleh Michael C. Haley yang terdiri dari sembilan kategori, yaitu

being, cosmos, energy, substantial, terrestrial, object, living, animate dan human. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menganalisis metafora berdasarkan sudut pandang ekologi.

Ekologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang interaksi antara makhluk hidup yang satu dengan makhluk hidup lainnya, dan interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya. jika dilihat dari definisi ini maka interaksi antara manusia dengan lingkungannya dapat dijadikan sebagai lahan kajian ekologi, termasuk kajian tentang manusia dan bahasanya (Nuzwaty, 2019:12). Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti menganalisis album lagu *Best Of Anji* tahun 2020 yang terdiri dari 13 judul yaitu lagu *Menunggu Kamu, Dia, Bidadari Tak bersayap, Ternyata Cinta, Bersama Bintang, Jerawat Rindu, Berhenti di Kamu, Kekasih Terhebat, Aku Sayang Kamu, Arti Kehidupan, Tentang Rasa, Katakanlah, dan Ku Tak Salah Melepasmu*.

Selanjutnya, metafora secara harfiah berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang berarti “memindahkan” yang berasal dari kata *meta* “di atas” atau “melebihi” dan *pherein* “membawa”.

Jadi, metafora itu membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, serupa seperti pada perumpamaan (Tarigan, 2013:15). Pada dasarnya, konsep metafora itu sangat sederhana hanya terdiri dari dua hal antara hal pembanding dengan hal yang dibandingkan.

Sementara itu, menurut Pradopo (2009:66), metafora terdiri dari dua *term* atau dua bagian, yaitu *term* pokok (*principal term*) dan *term* kedua (*secondary term*). *Term* pokok juga disebut dengan *tenor*, sedangkan *term* kedua disebut dengan *vehicle*. *Term* pokok atau *tenor* menyebutkan hal yang dibandingkan, sedangkan *term* kedua atau *vehicle* adalah hal yang untuk membandingkan.

Metafora dapat dilihat dari tiga sudut pandang disiplin ilmu sebagai berikut.

1. Sudut Pandang Metafora dari Segi Sintaksis

Sudut Pandang Metafora dari Segi Sintaksis terdiri dari tiga jenis sebagai berikut. *Pertama*, metafora nominatif. Pada metafora nominatif, lambang kiasnya hanya terdapat pada nomina kalimat karena posisi nomina dalam kalimat berbeda-beda. Metafora nominatif dapat pula dibagi menjadi dua macam, yaitu metafora nominatif subjektif dan metafora nominatif objektif, atau yang lazim disebut sebagai metafora nominatif dan metafora komplementatif. *Kedua*, metafora Predikatif. Apabila kata-kata lambang kiasnya hanya terdapat pada predikat kalimat saja disebut sebagai metafora predikatif, sedangkan subjek dan komponen lain dalam kalimat itu (jika ada) masih dinyatakan dalam makna langsung. *Ketiga*, metafora kalimatif. Metafora kalimatif maksudnya seluruh lambang kias yang dipakai dalam metafora jenis ini tidak terbatas pada nomina (sebagai subjek atau komplemen) dan predikat saja, melainkan seluruh komponen dalam kalimat metafora itu.

2. Sudut Pandang Metafora dari Segi Semantik

Metafora berkaitan erat dengan pembahasan makna, inti dari metafora terletak pada hubungan antara kata dan makna. Haley dikutip Supriyadi (2013:316) menjelaskan bahwa metafora dari sudut pandang semantis selalu terdiri atas dua macam makna, yaitu makna kias (*signifier*) dan makna yang dimaksudkan (*signified*).

3. Sudut Pandang Metafora dari Segi Sistem Ekologi (Ruang Persepsi Manusia Model Haley)

Menurut Nuzwaty (2020:45), ekologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang interaksi antara makhluk hidup yang satu dengan makhluk hidup lainnya, dan interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Haley dikutip Triningtyas (2010:22), membuat hierarki ruang persepsi manusia itu sebagai berikut.

Tabel 1. Hierarki Ruang Persepsi Manusia Model Haley

No.	Kategori
1	<i>Being</i>
2	<i>Cosmoc</i>
3	<i>Energy</i>
4	<i>Substantial</i>
5	<i>Terrestrial</i>
6	<i>Object</i>
7	<i>Living</i>
8	<i>Animate</i>
9	<i>Human</i>

Hierarki persepsi manusia terhadap ruang dimulai dari manusia sendiri, karena manusia dengan segala macam tingkah lakunya merupakan lingkungan manusia yang terdekat. Jenjang ruang persepsi manusia yang ada di atas *human* ialah *animate* (makhluk bernyawa), sebab manusia hanyalah satu bagian saja dari makhluk bernyawa. Sebaliknya, tidak semua makhluk bernyawa dapat dimasukkan ke dalam kategori *human*. Misalnya, hewan adalah makhluk bernyawa, tetapi hewan bukanlah manusia. Kategori di atas makhluk bernyawa ialah *living*. Kategori yang termasuk *living* adalah alam tetumbuhan, sebab tumbuhan itu hidup. Tetapi, tidak semua yang hidup itu tetumbuhan. Begitulah hierarki itu seterusnya berjenjang ke atas sampai pada segala sesuatu yang ada di jagad raya ini, termasuk konsep yang bersifat abstrak dan tidak dapat dihayati oleh indra serta tak dapat disangkal keberadaannya. Oleh karena itu, kategori ruang persepsi yang paling atas ialah *being*, untuk mewakili semua konsep abstrak yang tidak dapat dihayati dengan indra manusia. Kesesuaian antara nomina dan predikasi masing-masing kategori dapat dibaca pada tabel yang diambil Triningtyas (2010:23) berikut ini.

Tabel 2. Kriteria Kategori Ruang Persepsi Manusia Michael C. Haley

No.	Kategori	Contoh Nomina	Predikasi
1	<i>Being</i>	Kebenaran, kasih	Ada
2	<i>Cosmos</i>	Matahari, bumi, bulan	Menggunakan ruang

No.	Kategori	Contoh Nomina	Predikasi
3	<i>Energy</i>	Cahaya, angin, api	Bergerak
4	<i>Substance</i>	Semacam gas	Lembam
5	<i>Terrestrial</i>	Gunung, sungai, laut	Terhampar
6	<i>Object</i>	Semua mineral	Pecah
7	<i>Living</i>	Flora	Tumbuh
8	<i>Animate</i>	Fauna	Berjalan, lari
9	<i>Human</i>	Manusia	Berpikir

Kategori-kategori tersebut menunjukkan adanya jenis kemetaphoraan sebagaimana yang terdapat dalam ruang persepsi manusia dan tercermin dalam lambang kias berikut ini.

a. Kategori *Being*

Kategori *being* mencakup konsep atau pengalaman manusia yang abstrak. Ciri khas kategori ini ialah predikasi ada, walaupun tak dapat dihayati langsung oleh indra manusia. Contoh kategori *Being* dapat dilihat pada kutipan sajak yang berjudul *Mari Cintaku* berikut ini.

Aku sudah saksikan
Senja kekecewaan dan putus asa bikin
 tuhan juga turut bersedu (Pradopo, 2009:86).

Kata *senja* adalah konsep abstrak untuk menandai “tenggelamnya” matahari; tetapi, konsep *senja* itu ada. Dalam kalimat metaforis, *senja* adalah kias untuk konsep usia lanjut manusia. Konsep *senja* yang dipakai sebagai lambang kias untuk konsep usia lanjut merupakan wujud interaksi antara manusia dengan *being*.

b. Kategori *Cosmos*

Kategori *cosmos* predikasinya tidak hanya ada, melainkan menempati ruang di jagad raya. Jadi yang termasuk benda-benda *cosmos* antara lain matahari, bulan, bintang dan bumi. Contoh kategori *cosmos* dapat dilihat pada kutipan sajak yang berjudul *Balada Kasan dan Fatima* berikut ini.

Bila *bulan* limau retak
 Merataplah Fatima perawan tua (Pradopo, 2009:89).

Kata *bulan* adalah benda *cosmos*,

benda-benda itu tidak dipakai dalam arti yang sebenarnya. Simbolisme tentang bulan sangat bervariasi antara budaya yang satu dengan budaya yang lain. Ada yang mengasosiasikan bulan dengan perempuan karena antara perempuan dan bulan ada persamaannya, yaitu masing-masing sangat terikat oleh siklus. Namun demikian, di Indonesia bulan diasosiasikan dengan keindahan. Benda angkasa tersebut dipakai oleh penyair untuk menyatakan pandangannya yang pesimis, yaitu tiadanya keindahan (dengan lambang bulan).

c. Kategori *Energy*

Predikasi khusus yang dipakai oleh kategori ini ialah bahwa ia tidak saja ada dan menempati ruang, melainkan juga adanya perilaku gerak. Contoh kategori *energy* dapat dilihat pada kutipan sajak yang berjudul *Lagu Siul* berikut ini.

Heran! Ini badan yang selama berjaga
 Habis hangus di *api* matamu (Pradopo, 2009:50).

Kata *Api* adalah bentuk sumber energi dikaitkan dengan konsep kehidupan, kesehatan, kekuasaan, dan tenaga spiritual.

d. Kategori *Substance*

Predikasi kategori ini ialah ada, membutuhkan ruang dan bergerak serta mempunyai sifat lembam. Contoh kategori *substance* dapat dilihat pada kutipan sajak yang berjudul *Kupanggil Namamu* berikut ini.

Keheningan sesudah itu
 Sebagai telaga yang beku
 Dan aku pun *beku* di tepinya (Pradopo, 2009:68).

Pada ungkapan *beku* di atas, puisi dihayati sebagai benda substansi yang dapat berubah bentuk fisiknya, yaitu beku.

e. Kategori *Terrestrial*

Terrestrial yaitu hamparan yang terikat oleh bumi seperti, samudra, sungai, gunung, padang pasir, dan lain-lain. Contoh kategori *terrestrial* dapat dilihat pada kutipan sajak yang berjudul *Menuju ke Laut* berikut ini.

Ketenangan lama rasa beku
Gunung pelindung rasa penghalang (Pradopo, 2009:72).

Dalam ungkapan gunung ini dapat diketahui sulitnya kehidupan itu

dilambangkan oleh hamparan *terrestrial*, yaitu gunung. Makna gunung yang diasosiasikan dengan kesulitan hidup atau kekejaman hidup itu dapat dimengerti, sebab prediksi yang cocok untuk gunung ialah: tinggi, terjal dan sulit didaki. Melalui ungkapan tersebut, penyair berusaha untuk meluapkan kekerasan atau kekejaman hidup yang dialami.

f. Kategori *Object*

Prediksi yang cocok untuk kategori *object* ialah sifatnya yang dapat pecah. Contoh kategori *object* dapat dilihat pada kutipan sajak yang berjudul padamu jua berikut ini.

Kaulah *kandil* gemerlap

Pelita jendela di malam gelap (Pradopo, 2009:76).

Kandil adalah *object* atau benda yang sifatnya kuat, akan tetapi dapat saja pecah. Benda ini biasanya terang, transparan seperti kaca bening. Ungkapan metaforis itu menggunakan kata *andil* untuk mengiaskan pandangannya yang bening lagi terhadap dunia sekitarnya, karena ia ada dalam keadaan kebingungan oleh perkembangan kehidupan.

g. Kategori *Living*

Prediksi kategori *living* yaitu bisa tumbuh. Contoh metafora dalam kategori ini biasanya dikaitkan dengan semua kehidupan flora dan segala predikasinya. Contoh kategori *living* dapat dilihat pada kutipan sajak yang berjudul *Teratai* berikut ini.

Dalam kebun ditanah airku

Tumbuh sekumtum *bunga teratai* (Pradopo, 2009:73).

Dalam kalimat metafora *bunga teratai kehidupan manusia, cinta, dan kekecewaan* adalah tiga konsep yang abstrak dihayati sebagai sesuatu yang konkret, yaitu masing-masing sebagai taman *bunga* dan bunga itu sendiri. Prediksi yang cocok untuk bunga ialah kata mekar. Bunga dipakai sebagai simbol untuk cinta dan sifatnya universal.

h. Kategori *Animate*

Prediksi kategori ini adalah kemampuannya berjalan, lari, atau terbang

dan tentu saja, bernyawa. Prediksi tersebut tidak dimiliki pada kategori yang ada di atasnya yaitu kategori *living*. Contoh kategori *animate* dapat dilihat pada kutipan sajak yang berjudul *Taman* berikut ini.

Karena dalam taman punya berdua
Kau kembang, aku *kumbang* (Pradopo, 2009:53).

Kembang sebagai simbol kecantikan dan cinta, biasanya juga dikaitkan dengan wanita. Secara alami, yang menghampiri kembang ialah *kumbang*, karena terpicik oleh madu yang ada di sana. Dengan demikian, ungkapan metafora kumbang dihayati penyair sebagai pria.

i. Kategori *Human*

Prediksi untuk kategori *human* yaitu kemampuan berfikir, sehingga dapat melakukan berbagai macam perbuatan yang tidak mungkin dikerjakan oleh anggota-anggota kategori di atasnya. Contoh kategori *human* dapat dilihat pada kutipan sajak yang berjudul *Timang-Timang* berikut ini.

Kuajar engkau mengukuhkan tangan dan kaki menjadi berani

Agar bisa kau tanam benih-benih kasih sayang setiap detik (Supriyadi, 2013:323).

Ungkapan metafora di atas, kata *tangan* bermakna aktivitas secara umum, seperti bekerja, menawarkan, melindungi, doa, dan perlindungan diri.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif. Data-data yang didapat tidak dinilai benar dan salah, disajikan apa adanya sesuai dengan fakta (Sugiyono, 2011:248). Selanjutnya, dalam penelitian ini menggunakan sumber data. Menurut Sutopo (2006: 56), sumber data yaitu tempat data diperoleh dengan menggunakan metode atau cara tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen. Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini adalah album lagu *Best Of Anji* tahun 2020 yang memiliki 13 judul lagu yaitu *Menunggu Kamu, Dia, Bidadari Tak bersayap, Ternyata Cinta, Bersama Bintang, Jerawat Rindu,*

Berhenti di Kamu, Kekasih Terhebat, Aku Sayang Kamu, Arti Kehidupan, Tentang Rasa, Katakanlah, dan Ku Tak Salah Melepasmu.

Sementara itu, teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Menurut Arikunto (2013:231), teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Menurut Sudaryanto (2014: 133), teknik simak adalah penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak data penggunaan bahasa. Teknik simak digunakan untuk menyimak lirik lagu Anji. Selanjutnya, Menurut Mahsun (2005: 93) bahwa teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa secara tertulis. Teknik catat digunakan untuk mencatat lirik lagu Anji sehingga mudah untuk dianalisis.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada tiga proses yakni proses reduksi, proses sajian data, dan proses verifikasi.

1. Data *Reduction* (reduksi data) merupakan tahap merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan tahap selanjutnya.
2. Data *display* (penyajian data) merupakan tahapan menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan demikian, tahap ini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
3. *Conclusion Drawing* atau *verification* merupakan tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian lagu Anji pada album *Best Of Anji* tahun 2020 yang terdiri dari 13 judul lagu yaitu lagu

Menunggu Kamu, Dia, Bidadari Tak bersayap, Ternyata Cinta, Bersama Bintang, Jerawat Rindu, Berhenti di Kamu, Kekasih Terhebat, Aku Sayang Kamu, Arti Kehidupan, Tentang Rasa, Katakanlah, dan Ku Tak Salah Melepasmu ditemukan 42 kutipan ungkapan metafora. Hasil analisis tersebut sebagai berikut.

1. Lagu *Menunggu Kamu*

Lagu *Menunggu Kamu* terdapat 2 ungkapan metafora yaitu pada lirik *Penantian ini kan terbayar pasti dan ingat selalu sayang hatiku kau genggam* yang termasuk ke dalam kategori *human*. Kata *terbayar* dalam lirik tersebut memiliki kata dasar *bayar*. Dalam ungkapan metafora, konsep *terbayar* dihayati penyair sebagai suatu balasan cinta dari hasil penantiannya. Sementara itu, dalam ungkapan metafora, konsep *genggam* dihayati penyair sebagai suatu ikatan yang belum berakhir dengan pasangannya. Dilihat dari kriteria lambang kias kata *terbayar* dan *genggam* pada data di atas memiliki kesesuaian dengan kriteria kategori *human*. Hal tersebut menunjukkan adanya wujud interaksi manusia dengan *human* yang mencakup contoh konkret manusia dan segala kemampuan berfikirnya.

2. Lagu *Dia*

Lagu *Dia* bercerita tentang kegagalan bercinta. Penyair bercerita tentang pengalaman hidupnya yang pernah mengalami kegagalan percintaan. Lagu tersebut terdapat 2 ungkapan metafora yaitu pada lirik "Aku yang pernah *terluka* kembali mengenal cinta dan hati ini kembali temukan *senyum yang hilang*" termasuk ke dalam kategori *being*. Kata *senyum* pada lirik tersebut yang diikuti kata *yang hilang* menimbulkan makna yang kias. Dalam ungkapan metafora, kata *senyum* dikiaskan penyair sebagai konsep kebahagiaan cinta yang kembali setelah bertemu dengan pasangannya. Kata *terluka* dalam ungkapan metafora, konsep *terluka* dihayati penyair sebagai pengalaman yang pahit di masa lalu. Dilihat dari kriteria lambang kias *terluka* dan *senyum* pada data di atas memiliki kesesuaian dengan kriteria kategori *being*. Hal tersebut menunjukkan

adanya wujud interaksi manusia dengan *being* yang mencakup pengalaman suatu hal yang abstrak dan benar adanya.

3. Lagu *Bidadari Tak Bersayap*

Lagu ini bercerita tentang wanita cantik dan bersifat lemah lembut yang ingin dijadikan teman hidup oleh penyair. Pada lagu *Bidadari Tak Bersayap* ditemukan ungkapan metafora yaitu pada lirik “*Bidadari tak bersayap datang padaku dan di kirim tuhan dalam wujud dirimu*”. Kata *bidadari* merupakan perempuan yang cantik turun dari kayangan. Dalam ungkapan metafora, kata *bidadari* sebagai sosok perempuan yang sangat cantik jelita dan sempurna tanpa cela. Kata *wujud* dalam lirik tersebut di memiliki arti rupa bentuk yang dapat diraba atau benda yang nyata.

Dalam ungkapan metafora, Anji menghayati konsep *wujud* sebagai bidadari yang menyerupa dalam bentuk perempuan yang dikirim tuhan. Dilihat dari kriteria lambang kias *bidadari* dan *wujud* pada lirik di atas memiliki kesesuaian dengan kriteria kategori *being*. Hal tersebut menunjukkan adanya wujud interaksi manusia dengan *being* yang mencakup pengalaman suatu hal yang abstrak dan benar adanya.

4. Lagu *Ternyata Cinta*

Lagu *Ternyata Cinta* ini bercerita tentang sulitnya manusia menyatakan cinta/kasih kepada sesama. Pada lagu *Ternyata Cinta* di atas ditemukan 9 ungkapan metafora yaitu pada lirik “Di dalam *keheningan* ini”, “*Kebekuan* di bibirku”, “*Tak berdayanya* tubuh ini”, “*Menjaga* lelap tidurku”, “*Membasuhku* setulusnya”, “*Merekahnya* fajar hatiku”, “*Menghangatkan* luruhku”, dan “Dan resapkan *keharuman*”. Kata *keheningan* merupakan hal diam tanpa suara, sunyi dan sebagainya. Dalam ungkapan metafora, penyair menghayati konsep keheningan sebagai suatu keadaan lingkungannya yang tidak saling memperdulikan. Kata *kebekuan Beku* merupakan benda cair yang mengalami perubahan ke benda padat.

Dalam ungkapan metafora pada data di atas, lambang *bekuan* diikuti kata *bibirku* dikiaskan sebagai konsep penyair yang memilih diam tanpa berbicara sedikit

pun. Kata *tak berdayanya* memiliki arti tidak ada kemampuan, Dalam ungkapan metafora, penyair menghayati konsep *tak berdaya* sebagai ungkapan penyair yang tidak bisa berbuat apa-apa terhadap keadaan yang dialaminya. Kata *menjaga* menunjukkan hal mengawasi, menunggu, melindungi. Dalam ungkapan metafora, penyair menghayati konsep *menjaga* sebagai rasa aman dalam hidup. Kata *membasuh* adalah mencuci atau membersihkan menggunakan air. Dalam ungkapan metafora, pada kata *membasuh* dihayati penyair sebagai ungkapan cinta kasih yang dapat melepaskan pikiran egoisnya. Kata *merekah* menunjukkan terbuka atau mekar, tetapi dalam ungkapan metafora penyair menghayati konsep *merekah* sebagai rasa dalam hatinya yang baru timbul atau terbuka. Kata *fajar* berarti waktu yang menunjukkan pagi hari sebelum matahari bersinar, namun dalam ungkapan metaforis kata *fajar* dikiaskan Anji sebagai perjalanan hidup yang baru dialami penyair.

Kata *menghangatkan* adalah membuat rasa hangat atau panas. Dalam ungkapan metafora penyair menghayati kata *menghangatkan* sebagai suatu gairah yang timbul dari dirinya. Selanjutnya, Kata *keharuman* merupakan kewangian, sifat harum kemasyhuran dan sebagainya. Dalam ungkapan metafora, penyair menghayati konsep keharuman sebagai suatu rasa yang hadir dalam dirinya mendatangkan kebaikan. Dilihat dari kriteria lambang kata *kubekuan*, *membasuh*, *menghangatkan*, dan *merekah* pada data di atas memiliki kesesuaian dengan kriteria kategori *Substance*. Hal tersebut menunjukkan adanya wujud interaksi manusia dengan *substance* yang memiliki kriteria kelembambaman sebagai prediksi kategori ini, disamping ada, juga memerlukan ruang dan dapat gerak. Sementara lambang kias *keheningan*, *tak berdaya*, *menjaga*, *fajar*, dan *keharuman* pada data di atas memiliki kesesuaian dengan kriteria kategori *being*. Hal tersebut menunjukkan adanya wujud interaksi manusia dengan *being* yang mencakup pengalaman suatu hal yang abstrak dan benar adanya.

5. Lagu *Bersama Bintang*

Lagu *Bersama Bintang* ini bercerita tentang seseorang kekasih yang pergi entah kemana tanpa memberi tahukan kabarnya. Pada lagu bersama bintang ditemukan 5 ungkapan metafora yaitu pada lirik “*Senja* kini berganti malam”, “Menutup hari yang *lelah*”, “*tidurlah* selamat malam”, “*jerit* tangis canda tawa”, dan “bersama *bintang*”. Kata *senja* pada lirik di atas merupakan suatu konsep hal yang abstrak dan tidak dapat dihayati oleh semua indera manusia secara langsung. Oleh karena itu lambang *senja* dapat disebut sebagai pengalaman manusia yang abstrak dan benar adanya. Dalam ungkapan metafora, kata *senja* dikiaskan hal yang teramat lama. Kata *lelah* memiliki arti tidak bertenaga. Dalam ungkapan metafora, konsep *lelah* dihayati penyair sebagai rasa jenuh dalam penantian kekasihnya yang tidak kunjung kembali.

Kata *jerit* merupakan suara yang keras melengking dari manusia atau binatang tetapi dalam ungkapan metafora, penyair menghayati kata *jerit* sebagai kesedihan yang mendalam yang dialaminya. Kata *tidur* memiliki arti mengistirahatkan badan dan kesadaran tetapi dalam ungkapan metafora, penyair menghayati konsep *tidurlah* sebagai ucapan perpisahan kepada pujaan hatinya. Kata *bintang* merupakan benda langit yang mampu memancarkan cahaya dan memproduksi energi sendiri sebagai konsep benda yang berada diruang angkasa dan menggunakan ruang. Dalam ungkapan metapora, kata bintang sebagai doa untuk mantan kekasih agar hidup bahagia setelah berpisah darinya. Dilihat dari kriteria lambang kias *senja*, *lelah*, *jerit*, dan *tidurlah* pada lirik lagu di atas memiliki kesesuaian dengan kriteria kategori *being*.

Hal tersebut menunjukkan adanya wujud interaksi manusia dengan *being* yang mencakup pengalaman suatu hal yang abstrak dan benar adanya. Sementara lambang kias *bintang* pada lirik di atas memiliki kesesuaian dengan kriteria kategori *cosmos*. Hal tersebut menunjukkan adanya wujud interaksi manusia dengan *cosmos* yang mencakup bintang, matahari, bulan dan lain-lain serta tidak hanya ada namun menempati ruang di jagad raya.

6. Lagu *Jerawat Rindu*

Lagu ini bercerita tentang rindu, penyair mencerikatan kehidupan asmaranya bersama kekasih yang jarang bertemu. Pada lagu *Jerawat Rindu* ditemukan 1 ungkapan metafora yaitu lirik “*Menyerang* dengan sangat kuat”. Kata *menyerang* memiliki arti mendatangi untuk melawan Dalam ungkapan metafora, konsep *menyerang* dihayati penyair sebagai suatu keadaan penyair yang sangat merindukan kekasihnya. Dilihat dari kriteria lambang kias *menyerang* pada data di atas memiliki kesesuaian dengan kriteria kategori *human*. Hal tersebut menunjukkan adanya wujud interaksi manusia dengan *human* yang mencakup contoh kongkrit manusia dan segala kemampuan berfikirnya.

7. Lagu *Berhenti di Kamu*

Lagu *Berhenti di Kamu* ini bercerita tentang seorang pria yang hatinya hanya terpaku pada satu wanita yang dia cintai penyair begitu dalam mencintai wanita tersebut dan beranggapan bahwa mereka tak tergantikan. Pada lagu *Berhenti di Kamu* ini ditemukan 1 ungkapan metafora yaitu pada lirik “*Rusak* sudah aku”. Kata *rusak* memiliki arti sudah tidak sempurna. Dalam ungkapan metafora, sang penyair menghayati *rusak* suatu keadaan apabila penyair kembali mengulangi posisi tersebut rasanya tidak akan sama lagi. Dilihat dari kriteria lambang kias *rusak* pada lirik tersebut memiliki kesesuaian dengan kriteria kategori *being*. Hal tersebut menunjukkan adanya wujud interaksi manusia dengan *being* yang mencakup pengalaman suatu hal yang abstrak dan benar adanya.

8. Lagu *Kekasih Terhebat*

Lagu *Kekasih Terhebat* ini menggambarkan sepasang kekasih yang tengah mengarungi suatu hubungan asmara yang tak mudah. Pada lagu *Kekasih Terhebat* ini ditemukan 4 ungkapan metafora yaitu lirik “Biarkanku jadi yang *terhebat*”, “Jadilah kamu kekasih yang *kuat*”, “Hatiku *memalingkan* pandang hanya padamu”, dan “*Genggam* tanganku bernyanyi bersama”. Kata *terhebat* memiliki arti terlampau, amat sangat kuat. Dalam ungkapan metafora, penyair

menghayati konsep terhebat sebagai suatu orang yang dapat dibanggakan. Kata *kuat* memiliki arti banyak tenaga, tidak mudah goyah, dan sebagainya. Dalam ungkapan metafora, penyair menghayati konsep *kuat* sebagai permintaan agar selalu sabar dan tahan mengahapi segala masalah. Kata *memalingkan* memiliki arti membelokkan sesuatu ke kiri atau kanan. Dalam ungkapan metafora, kata *memalingkan* dikiaskan sebagai konsep kesetiaan. Kata *genggam* memiliki arti kepalan atau cengkraman tangan. Dalam ungkapan metafora, konsep *genggam* dihayati penyair sebagai suatu permintaan untuk selalu bersama. Dilihat dari kriteria lambang kias kata *terhebat*, *kuat*, dan *memalingkan* pada data di atas memiliki kesesuaian dengan kriteria kategori *being*. Sementara konsep *genggam* pada data di atas memiliki kesesuaian dengan kriteria kategori *human*. Hal tersebut menunjukkan adanya wujud interaksi manusia dengan *human* yang mencakup contoh kongkrit manusia dan segala kemampuan berfikirnya.

9. Lagu Aku Sayang Kamu

Lagu *Aku Sayang Kamu* ini menceritakan tentang cinta seorang penyair kepada seseorang. Pada lagu *Aku Sayang Kamu* ini ditemukan 7 ungkapan metafora yaitu pada lirik “Kucari engkau *lari* kudiam kau hampiri”, “*Jinak* burung dara”, “Gampang *naik darah*”, “Sedikit *keras kepala* ah... dasar betina”, “Sampai dalam tulang”, “Banyak orang bilang aku mabuk kepayang”, dan “Bila nona berjalan rembulan pun padam”. Kata *lari* memiliki arti melangkahkan kaki dengan cepat.

Dalam ungkapan metafora, penyair menghayati konsep *lari* sebagai ungkapan penyair tentang seorang wanita yang tidak mudah didekati. Kata *jinak burung dara* dapat dikaitkan dengan konsep segala macam dari dunia fauna serta segala prilakunya. Dalam ungkapan metafora, konsep *jinak burung dara* dihayati penyair sebagai wanita yang ramah dan pendiam tetapi sulit untuk didapatkan. Kata *naik darah* memiliki arti menjadi marah. Dalam ungkapan metafora, penyair menghayati konsep naik darah sebagai watak seseorang

teman yang seringkali marah apabila harapannya tidak terpenuhi. Kata *keras kepala* berarti tidak mau menurut nasehat orang. Dalam ungkapan metafora, konsep *keras kepala* dihayati penyair sebagai perilaku egois dan mau menang sendiri.

Selanjutnya, kata *tulang* merupakan rangka manusia atau binatang. Dalam ungkapan metafora, penyair menghayati konsep *tulang* sebagai rasa sangat sayang penyair kepada pujaan hatinya. Begitu juga, lambang kias *rembulan* merupakan satelit alami yang memutar bumi, tampak bersinar pada malam hari. Dengan demikian, konsep *rembulan* dapat disebut sebagai konsep benda yang berada di ruang angkasa. Ungkapan metafora menunjukkan kata rembulan dikiaskan penyair sebagai konsep kecantikan seorang perempuan. Ungkapan metafora *mabuk kepayang* termasuk ke dalam kategori *living*. Kata kias *mabuk kepayang* mempunyai arti mabuk karena makan buah kepayang.

Konsep *mabuk kepayang* dapat disebut sebagai konsep yang dikaitkan dengan kehidupan flora dan segala predikasinya. Dalam ungkapan metafora, kata kias *mabuk kepayang* dihayati penyair tergilagila karena cinta. Dilihat dari kriteria lambang kias *keras kepala* dan *lari* pada lirik tersebut memiliki kesesuaian dengan kriteria kategori *human*. Hal tersebut menunjukkan adanya wujud interaksi manusia dengan *human* yang mencakup contoh konkret manusia dan segala kemampuan berfikirnya. Selanjutnya, kriteria lambang kias *jinak burung dara* pada lirik lagu di atas memiliki kesesuaian dengan kriteria kategori *animate*.

Hal tersebut menunjukkan adanya wujud interaksi manusia dengan *animate* yang mencakup contoh kongkrit semua kehidupan fauna dengan segala prilakunya. Dilihat dari kriteria lambang kias *mabuk kepayang* pada data di atas memiliki kesesuaian dengan kriteria kategori *living*. Hal tersebut menunjukkan adanya wujud interaksi manusia dengan *living* yang mencakup contoh konkret semua kehidupan flora dengan predikasinya. kata *rembulan* memiliki kesesuaian dengan kriteria kategori *cosmos*. Hal tersebut menunjukkan

adanya wujud interaksi manusia dengan *cosmos* yang mencakup bintang, matahari, bulan dan lain-lain serta tidak hanya ada namun menempati ruang di jagad raya.

Dilihat dari kriteria lambang kias *tulang* dan *naik darah* pada data di atas memiliki kesesuaian dengan kriteria kategori *being*. Hal tersebut menunjukkan adanya wujud interaksi manusia dengan *being* yang mencakup pengalaman suatu hal yang abstrak dan benar.

10. Lagu *Arti kehidupan*

Lagu *arti Kehidupan* ini menceritakan tentang kehidupan asmara penyair yang mengagumi seorang wanita belum mengenal arti cinta. Pada lagu *Arti Kehidupan* di atas ditemukan 1 ungkapan metafora yaitu pada lirik “Marilah sayang mari *sirami*”. Kata *sirami* adalah mencurahkan air. Dalam ungkapan metafora pada data di atas lambang *sirami* dihayati penyair sebagai nasehat kepada kekasihnya agar selalu menjaga cinta yang ada di hatinya. Dilihat dari kriteria lambang kias *sirami* pada data tersebut memiliki kesesuaian dengan kriteria kategori *Substance*. Hal tersebut menunjukkan adanya wujud interaksi manusia dengan *substance* yang memiliki kriteria kelembambaman sebagai prediksi kategori ini, di samping ada, juga memerlukan ruang dan dapat gerak.

11. Lagu *Tentang Rasa*

Lagu *Tentang Rasa* ini mengisahkan pesan cinta, pencarian kesetiaan, dan perjuangan mempertahankan perasaan. Pada lagu *Tentang Rasa* tersebut ditemukan 4 ungkapan metafora yaitu pada lirik “Aku *tersesat* menuju hatimu”, “Beri aku *jalan* yang *indah*”, “Tuk sejenis *lelap* di bahumu”, dan “Kutitipkan *cahaya* terang”.

Ungkapan metafora *tersesat* dan *lelap* termasuk ke dalam kategori *human*. Kata *tersesat* memiliki arti salah jalan atau kesasar. Dalam ungkapan metafora, konsep *tersesat* dihayati penyair sebagai sebuah cara yang salah dalam menaklukkan hati perempuan. Ungkapan metafora *jalan* termasuk ke dalam kategori *object*. Kata *jalan* merupakan tempat untuk lalu lintas orang dan kendaraan. Dalam ungkapan

metafora, kata *jalan* diikuti kata yang *indah* dihayati penyair konsep pengalaman hidup keputusan penyair yang tidak tahu cara mendapatkan seorang pujaan hati dan berharap cinta yang diberikan tidak bertepuk sebelah tangan. Kata *lelap* berarti tidur dengan nyenyak. Dalam ungkapan metafora, penyair menghayati konsep *lelap* sebagai rasa nyaman berada di dekat pujaan hatinya. Sementara itu, ungkapan metafora, kata *cahaya* termasuk ke dalam kategori *energy*.

Ungkapan metafora lambang *cahaya* dihayati penyair sebagai konsep ketulusan cinta penyair terhadap sang kekasihnya. Dilihat dari kriteria lambang kias *tersesat dan lelap* pada lirik lagu tersebut memiliki kesesuaian dengan kriteria kategori *human*. Selanjutnya, lambang kias *jalan* memiliki kesesuaian dengan kriteria kategori *object*. Hal tersebut menunjukkan adanya wujud interaksi manusia dengan *object* yang mencakup contoh kongkrit semua mineral dengan semua predikasinya dapat rusak. Lambang kias *cahaya* memiliki kesesuaian dengan kriteria kategori *energy*. Hal tersebut menunjukkan adanya wujud interaksi manusia dengan *energy* yang mencakup contoh kongkrit cahaya, angin, api dan sejenisnya serta predikasinya tidak hanya ada dan menempati ruang melainkan juga adanya perilaku gerak.

12. Lagu *Katakanlah*

Lagu *Katakanlah* ini diciptakan penyair untuk mengingatkan kepada pendengar betapa pentingnya mengungkapkan rasa cinta kepada orang yang disayangi. Pada lagu *Katakanlah* ditemukan 2 ungkapan metafora yaitu pada lirik “Seakan menahan *matahari* tuk kembali” dan “*Menelusuri jalan pikiranmu saat ini*”. Ungkapan metafora *matahari* termasuk ke dalam kategori *cosmos*. Kata *matahari* merupakan benda angkasa sebagai sebagai titik pusat tata surya berupa bola berisi gas yang mendatangkan terang pada bumi kala siang hari. Dengan demikian, konsep *matahari* dapat disebut sebagai benda yang berada diruang angkasa yang menggunakan ruang.

Dilihat dari kriteria lambang kias *matahari* tersebut memiliki kesesuaian

dengan kriteria kategori *cosmos*. Hal tersebut menunjukkan adanya wujud interaksi manusia dengan *cosmos* yang mencakup bintang, matahari, bulan dan lain-lain serta tidak hanya ada namun menempati ruang di jagad raya. Ungkapan metafora *jalan* termasuk ke dalam kategori *object*. Kata *jalan* merupakan tempat untuk lalu lintas orang dan kendaraan. Dalam ungkapan metafora, kata *jalan* diikuti kata *pikiranmu* dihayati penyair sebagai konsep cara berpikir yang salah. Oleh karena itu, lambang kias *jalan* pada lirik lagu tersebut memiliki kesesuaian dengan kriteria kategori *object*. Hal tersebut menunjukkan adanya wujud interaksi manusia dengan *object* yang mencakup contoh kongkrit semua mineral dengan semua predikasinya dapat rusak.

13. Lagu *Ku Tak Salah Melepasmu*

Lagu *Ku Tak Salah Melepasmu* ini bercerita tentang putus cinta, ceritanya tentang penyair yang harus melepaskan kekasihnya. Pada lagu *Ku Tak Salah Melepaskanmu* ini ditemukan 2 ungkapan metafora yaitu pada lirik “Pelan-pelan kubenamkan pikiranku” dan “Empat kurakan *sepi*”. Ungkapan metafora *benamkan* diiringi dengan kata *pikiran* memiliki makna kias yang termasuk ke dalam kategori *human*. Kata *benamkan* adalah memasukkan sesuatu ke dalam air, lumpur dan sebagainya.

Dalam ungkapan metafora, konsep *benamkan* dihayati penyair sebagai rasa cinta kepada kekasihnya yang harus dihilangkan dari diri. Lambang kias *benamkan* memiliki kesesuaian dengan kriteria kategori *human*. Hal tersebut menunjukkan adanya wujud interaksi manusia dengan *human* yang mencakup contoh konkret manusia dan segala kemampuan berfikirnya. Ungkapan metafora *sepi* termasuk ke dalam kategori *being*. Kata *sepi* merupakan suatu keadaan seorang diri tidak ada orang. Dalam ungkapan metafora kata *sepi* sebagai konsep kehilangan yang dialami anji setelah melepaskan kekasihnya. Oleh karena itu, kata kias *sepi* memiliki kesesuaian dengan kriteria kategori *being*. Hal ini menunjukkan adanya wujud interaksi

manusia yang mencakup pengalaman suatu hal yang abstrak dan benar adanya.

Berdasarkan hasil analisis pemakaian kategori ruang persepsi manusia model Hallay untuk menciptakan 42 ungkapan metafora dalam album lagu *Best Of Anji* tahun 2020, ada beberapa hal yang menarik untuk dipaparkan. *Pertama*, dalam menciptakan ungkapan metafora dalam lagu Anji album tahun 2020 banyak menggunakan kategori *being* dengan distribusi persentase 47,6%. *Kedua*, kategori *human* dengan persentase 21,4%. *Ketiga*, kategori *substance* dengan distribusi persentase 11,9%. *Keempat*, kategori *cosmos* dengan distribusi persentase 7,1%. *Kelima*, kategori *object* dengan distribusi persentase 4,8%. *Keenam*, ditempati oleh tiga kategori sekaligus yaitu kategori *energy*, *living*, dan *animate* dengan distribusi persentase 2,4%. *Ketujuh*, kategori *terrestrial* dengan distribusi persentase 0 %. Adapun presentase hasil analisis ruang persepsi manusia dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Data Persentase

No.	Kategori	F	P (%)
1	<i>Being</i>	20	47,6 %
2	<i>Cosmos</i>	3	7,1 %
3	<i>Energy</i>	1	2,4 %
4	<i>Substance</i>	5	11,9%
5	<i>Terrestrial</i>	0	0 %
6	<i>Object</i>	2	4,8 %
7	<i>Living</i>	1	2,4 %
8	<i>Animate</i>	1	2,4 %
9	<i>Human</i>	9	21,4%
Jumlah Data		42	100 %

Hasil distribusi persentase yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa wujud interaksi penyair dengan lingkungannya tidak seimbang (keadaan sistem ekologi tidak seimbang). Adanya ketidakseimbangan wujud penyair dengan lingkungannya itu terlihat dari penggunaan kategori ruang persepsi manusia model Hallay yang tidak seimbang. Hal itu dibuktikan dengan adanya pemakaian salah satu kategori yang paling menonjol digunakan Anji dalam menciptakan metafora yaitu kategori *being* serta dalam

album lagu *Best Of Anji* tahun 2020 tidak menggunakan kategori *terrestrial*, terbukti dengan persentasenya 0%. Dengan demikian, adanya ketidakseimbangan pemakaian kategori ruang persepsi manusia model Hallay dalam menciptakan metafora penyair, maka keadaan sistem ekologi dalam lagu Anji album tahun 2020 dapat dinyatakan tidak seimbang.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kategori ruang persepsi manusia model Hallay yang digunakan untuk menciptakan ungkapan metafora dalam album lagu *Best of Anji* tahun 2020 terdiri 8 kategori dari 9 kategori yaitu kategori *being*, kategori *cosmos*, kategori *energy*, kategori *substantial*, kategori *terrestrial*, kategori *object*, kategori *living*, kategori *animate* dan kategori *human*. Pemakaian kategori ruang persepsi manusia model Hallay yang paling menonjol dalam ungkapan metafora pada album lagu *Best of Anji* tahun 2020 yaitu kategori *being*, posisi kedua disusul kategori *human*, ketiga kategori *substance* keempat kategori *cosmos*, kelima kategori *object*, keenam ditempati oleh tiga kategori sekaligus yaitu kategori *energy*, *living*, dan *animate*, ketujuh kategori *terrestrial*.

Berdasarkan hasil persentase pemakaian kategori ruang persepsi manusia model hallay yang digunakan untuk menciptakan ungkapan metafora dalam album lagu *Best of Anji* tahun 2020 memperlihatkan bahwa adanya keadaan sistem ekologi yang tidakseimbang. Hal itu, dibuktikan dengan adanya ketidakseimbangan persentase pemakaian tiap kategori ruang persepsi manusia model Hallay yang digunakan penyair dalam menciptakan ungkapan metafora. Ketidakseimbangan itu ditunjukkan adanya hasil persentas kategori *being* yang paling menonjol dengan persentase 47,6 %, sedangkan kategori *terrestrial* hasil persentasenya 0%. Hasil persentase itulah yang membuktikan adanya ketidakseimbangan pemakaian kategori ruang persepsi manusia model Hallay.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awalludin, A., Agustina, A., & Inawati, I. (2022). Struktur Batin Puisi Dalam Kumpulan Puisi Yang Tersisih Karya Wiji Thukul. *Lentera Pedagogi*, 5(2), 88-93.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Susriani, L., & Inawati, I. (2020). Kemampuan Siswa SMA Menganalisis Nilai Karakter Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufik Ismail Dan Relevansinya Terhadap Penanaman Pendidikan Karakter Siswa. *Lentera Pedagogi*, 4(1), 7-14.
- Keraf, Gorys. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nuzwaty. (2020). *Metafora Lingkungan hidup*. Tangerang: Mahara Publissing.
- Pradopo, Rahmad Djoko. (2009). *Pengkajian Puisi*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto. (2014). *Bentuk Kesopanan yang Terdapat pada Teks Pasambahan Tulisan Datuk Tonggak Sati Tinjauan Pragmatik*. Duta Wacana: University Press.

- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Suriyadi, S. (2013). Ungkapan-Ungkapan Metaforis Dalam Puisi-Puisikarya Agus R. Sardjono. *LITERA*, 12(2).
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tarigan, Hendri Guntur. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Trisnaningtyas, Farida. (2010). Metafora Pada Rubrik Opini dalam Majalah Tempo. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Surakarta: Program sarjana Universitas Sebelas Maret.